

USAHA SOSIAL FASHION ECOPRINT SEBAGAI WADAH PEMBERDAYAAN PENJAHIT LOKAL PEREMPUAN DI BOYOLALI JAWA TENGAH

Maya Dwi Pratita, Rangga Ryo Mahendra

ABSTRAK

Kabupaten Boyolali memiliki tanah yang subur dan kaya akan tanaman liar yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi ecoprint. Namun, belum ada produk fashion ecoprint yang membawa nama Kabupaten Boyolali. Teknik ecoprint merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga dan kulit batang. Di sisi lain, terdapat ibu penjahit rumahan di Kabupaten Boyolali yang memiliki talenta namun hanya bergantung pada “permak” pakaian saja. Dengan menggabungkan kedua potensi ini, Panarima menciptakan produk fashion ecoprint bernuansa anak muda dari Kabupaten Boyolali. Melalui Panarima, diharapkan produk fashion ecoprint dapat maju dan berkembang, sementara ibu penjahit rumahan di Kabupaten Boyolali dapat memperoleh penghasilan tambahan sekaligus mengasah keterampilannya sehingga Panarima tidak hanya memproduksi ecoprint namun juga memberi dampak positif pada Masyarakat Kabupaten Boyolali.

Kata Kunci: usaha sosial, kewirausahaan sosial, ecoprint, fashion, pemberdayaan

PENDAHULUAN

Konsep kewirausahaan sosial digagas oleh Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation. Drayton menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting dalam kewirausahaan sosial, yaitu (1) adanya inovasi sosial yang memiliki potensi untuk mengubah sistem yang terdapat dalam masyarakat dan (2) adanya individu yang memiliki visi yang kuat, kreatif, memiliki semangat berwirausaha, dan beretika. Dalam berjalannya proses pemberdayaan masyarakat, dapat ditemukan kedua aspek tersebut yang dimulai dengan munculnya individu-individu yang berpotensi.

Menurut Hulgard (2010), kewirausahaan sosial dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan suatu nilai sosial yang dihasilkan dari kolaborasi antara orang dan organisasi dari masyarakat sipil yang terikat dalam inovasi sosial yang biasanya menceritakan aktivitas ekonomi. Munculnya kewirausahaan sosial ditandai dengan munculnya berbagai seminar yang membahas topik kewirausahaan sosial dan terbentuknya AKSI atau Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia pada tahun 2009. Kewirausahaan sosial memiliki beberapa tujuan, seperti untuk menyelesaikan masalah sosial, mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Harvey Leibenstein (1968, 1979) berpendapat bahwa kegiatan kewirausahaan

meliputi aktifitas-aktifitas dalam rangka melakukan perusahaan saat dimana semua pasar masih belum jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui secara menyeluruh. Terdapat tiga macam kategori kewirausahaan sosial, yaitu (1) social bricoleurs, mereka yang mengalami langsung masalah sosial di komunitasnya dan memiliki tujuan untuk memecahkan isu sosial yang ada di komunitas; (2) social constructionist, mereka yang dapat mengenali potensi yang ada; dan (3) social engineers, mereka yang berfokus pada isu berskala luas (Malunga, Iwu, & Mugobo, 2014). Kewirausahaan sosial merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat membangun kemandiriannya untuk pembangunan dan pembenahan hidup ekonomi sosial untuk kedepannya. Wirausahawan sosial dapat menciptakan jalan keluar untuk permasalahan sosial dengan mengutamakan nilai keberlanjutan (Crisan dan Borza, 2012).

Kewirausahaan sosial mengedepankan pada inovasi, kreatifitas, kolaborasi, pengembangan jaringan, serta melihat peluang baru (Agung, 2023; Khasbulloh et al., 2023; Rahayu et al., 2023). Kewirausahaan sosial juga biasanya tidak selalu berfokus pada profit atau keuntungan finansial tetapi dengan tujuan yang mulia untuk misi social (Hasan, 2020; Prabawanti & Herman, 2019; Sudarso et al., 2022).

Konsep ini kemudian digabungkan dengan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah namun belum terlalu mendapat sorotan. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten penyumbang jumlah timbunan limbah atau sampah yang cukup tinggi di Jawa Tengah. Salah satu limbah yang dihasilkan industri tekstil yaitu limbah cair yang berupa sisa zat pewarna/cairan pewarna sintesis dari proses pewarnaan kain yang mengandung beberapa kandungan zat kimia berbahaya. Padahal, awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin berkembang, ditemukanlah zat warna sintesis untuk tekstil.

Keunggulan zat warna sintesis adalah jenis warna yang beragam, ketersediaan terjangkau, mudah diperoleh, lebih praktis dalam penggunaannya, harga ekonomis, daya mewarnainya lebih kuat serta warna yang dihasilkan cerah, stabil dan tidak mudah luntur (Hikmah & Wahyuni, 2023; Rahmalia, 2019; Shofiyani et al., 2020). Namun, pewarna sintesis menghasilkan limbah berbahaya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan seperti, mencemari tanah, sedimen, dan air permukaan di sekitarnya (Yaseen & Scholz, 2018).

Beberapa pewarna dapat terdegradasi menjadi senyawa yang bersifat karsinogenik dan beracun (Kant, 2012). Dengan kelemahan zat pewarna sintesis ini membuat minat dalam menggunakan zat warna alami mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahayanya limbah sintesis dengan memilih menggunakan pewarna alam demi melindungi kelestarian lingkungan. Zat warna alam merupakan alternatif pewarna yang tidak beracun, dapat diperbaharui dan ramah lingkungan.

Di Indonesia, penggunaan zat warna alam juga dianggap sebagai kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana (SABAH, 2019; Setiyawati et al., 2020; Wardani et al., 2022). Bahkan dunia perdagangan memberikan insentif bagi produk tekstil yang menggunakan pewarna alam untuk masuk ke pasar tertentu dengan harga jual yang tinggi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mewarnai bahan tekstil dengan cara alami, salah satunya yaitu menggunakan teknik pewarnaan ecoprint. Teknik ecoprint

merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (Flint, 2008). Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga, kulit batang, dll. Adapun beberapa macam cara yang dapat digunakan dalam ecoprint :

1. Teknik Pounding (dipukul)
2. Teknik Steaming (dikukus)
3. Direbus

Motif dan warna kain yang dihasilkan dari teknik ecoprint memiliki karakteristik tersendiri, karena motif yang dihasilkan akan berbeda-beda dan tidak bisa diduga meskipun menggunakan teknik pembuatan dan jenis tumbuhan yang sama. Jenis kain, proses mordanting maupun fiksasi juga berpengaruh pada hasil akhirnya. Hal inilah yang menjadikan teknik ecoprint memiliki nilai seni yang tinggi (Ulin, 2021). Di Indonesia, beberapa tahun terakhir teknik ecoprint dikembangkan kembali oleh pengrajin batik. Pada awalnya teknik pembuatan batik menggunakan teknik pewarnaan berpola yang ditutup dengan malam (lilin) pada selembar kain. Namun, saat ini penggunaan batik tidak lagi seperti pada zaman dahulu yang memiliki berbagai aturan. Penggunaan kain batik lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun, dapat dipakai sehari-hari maupun untuk bepergian (Dwita 2020).

Ecoprint menjadi salah satu alternatif peluang usaha di bidang fesyen yang menjanjikan. Pada dasarnya, bisnis fesyen merupakan bisnis yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Terlebih di era digital ini yang memudahkan seseorang melakukan segala hal, salah satunya mempromosikan bisnis fesyen di sosial media. Sosial media juga memudahkan pengusaha fesyen untuk melihat tren yang sedang digemari konsumen. Bisnis fesyen juga merupakan bisnis yang menuntut kreatif dan inovatif. Bisnis ecoprint bisa menjadi pilihan berbisnis fesyen yang bersifat kreatif, inovatif, eksklusif dan beda dari yang lain. Dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar, produk ecoprint merupakan produk yang layak dijual, memiliki harga jual yang tinggi dan yang paling penting ramah lingkungan.

Penggabungan antara potensi Kabupaten Boyolali untuk menciptakan produk ecoprint dengan konsep usaha sosial memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam bidang produksi. Keterlibatan ini merupakan bentuk pemberdayaan. Di Kabupaten Boyolali, penggunaan zat warna alam juga dianggap sebagai kekayaan budaya warisan nenek moyang masih tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan dan perancangan busana. Bahkan salah satunya produk ecoprint bernama **“Panarima”**, bisnis fesyen yang menggabungkan potensi Kabupaten Boyolali untuk menciptakan produk ecoprint dengan talenta dari penjahit rumahan.

Terdapat berbagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat dikembangkan dengan banyak program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya yang melibatkan masyarakat dengan atau tanpa pihak eksternal, untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik dengan basis kekuatan yang mereka miliki melalui optimalisasi potensi; dalam pemberdayaan diwajibkan untuk menentukan potensi yang dimiliki untuk menjadi sumber utama dalam membangun kemandirian masyarakat (Mustanir, 2020). Menurut Widjaja(2003), pemberdayaan masyarakat merupakan

peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat tersebut dapat mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Dengan dilakukannya pemberdayaan masyarakat, terdapat potensi untuk meningkatkan taraf hidup dan kondisi ekonomi dari masyarakat. Pemberdayaan atau pengembangan masyarakat merupakan salah satu dari tujuh subjek inti tanggung jawab sosial yang dinyatakan oleh ISO 2600 pada tahun 2010.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat dibagi menjadi 3 aspek yaitu:

1. *Enabling* dimana menciptakan suasana agar masyarakat dapat berkembang
2. *Empowering* merupakan cara untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang dibuat masyarakat untuk berdaya
3. *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah

Salah satu solusi atau bentuk program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah peningkatan semangat kewirausahaan dalam setiap individu yang ada di masyarakat, melalui pengembangan kewirausahaan sosial (Palesangi, 2012).

Kewirausahaan sosial merupakan solusi penyelesaian masalah sosial yang ada. Jean Baptise Say dan Joseph Schumpeter menyatakan bahwa karakteristik utama yang tampak dari wirausahawan adalah inovasi dan pembaharuan terhadap proses produksi barang atau jasa. Menurut (Crisan dan Borza, 2012) pemecahan masalah sosial di masyarakat. Pada banyak kasus, wirausahawan sosial menciptakan jalan keluar berkelanjutan bagi permasalahan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode studi literatur menggunakan pendekatan Research and Development (R&D). (Wahyu, 2021) Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk baru dan melakukan pengujian terhadap keefektifan produk tersebut. Terdapat sepuluh langkah dalam pelaksanaan metode R&D yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji lapangan awal, revisi produk utama, uji lapangan utama, revisi operasional produk, uji lapangan operasional, revisi produk akhir, serta penyebaran dan implementasi produk.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan kewirausahaan sosial yang semakin berkembang secara pesat untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada, seperti yang dikatakan oleh Bornstein (2004, dalam Nicholls, 2008:14) pemecahan masalah kemiskinan dapat dilakukan dengan pemberdayaan yang dapat dimulai dengan dukungan dalam skala kecil hingga skala komunitas. Kemudian, pendidikan juga berpengaruh untuk pembangunan yang berkelanjutan. Selanjutnya, proyek-proyek yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan yaitu melalui penciptaan lapangan kerja yang mana kewirausahaan sosial dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Seelos dkk (2010) dengan judul *The Embeddedness of Social Entrepreneurship: Understanding Variation Across Local Communities*, membahas mengenai relasi antara kewirausahaan

sosial dengan lingkungan dalam konteks tempat dimana masyarakat melakukan praktik atau kegiatan kewirausahaan sosial.

Kemudian, dibahas dan diidentifikasi juga mengenai studi kasus di beberapa lingkungan masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah adanya relasi antara masyarakat yang menjadikannya salah satu tantangan untuk bisa membuat akses dan membangun sumber daya masyarakat lokal yang meliputi menjalin ikatan satu sama lain anggota masyarakat. Hal ini dikatakan, ikatan dengan masyarakat setempat ikut andil dan berperan dalam membangun hubungan yang kuat dan konsisten bagi external stakeholders.

Kewirausahaan sosial memiliki aspek sosial yang terlihat dari aktivitas yang akan dilakukan yang mana bertujuan dan menargetkan sasaran yang tepat sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Jadi, kewirausahaan sosial memfokuskan usaha yang bisa memberdayakan masyarakat yang kurang secara finansial, dengan memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung dengan membekali finansial maupun keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bergotong royong menggerakkan usahanya agar memperoleh keuntungan, dan kemudian hasil usaha atau keuntungannya dihasilkan untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan begitu, kewirausahaan sosial tidak hanya mampu membuka banyak lapangan kerja, tetapi juga menciptakan pengaruh yang luas yang timbul dari kegiatan ekonomi yang mana akan membuat perekonomian lebih baik, dan menciptakan kesejahteraan sosial.

Kegiatan kewirausahaan sosial dianggap memiliki peran dalam mengatasi masalah sosial, terutama masalah kemiskinan. Gagasan dan inovasi yang terus berkembang menjadikan kegiatan kewirausahaan sosial membawa perubahan bagi masyarakat yang membutuhkan dukungan finansial. Bersumber pada Schumpeter, kewirausahaan diartikan dengan “creative destruction” (Drucker, 1985). Hal ini dimaksudkan bahwa kewirausahaan sosial timbul karena adanya kreativitas yang menjadi sumber terbesar yang nantinya akan menghasilkan sebuah inovasi.

Ecoprint merupakan teknik mewarnai dan memberi motif pada kain menggunakan bahan-bahan alam seperti bunga, daun, batang, akar atau bagian tumbuhan yang memiliki pigmen warna. Tidak hanya tumbuhan, ternyata ecoprint juga bisa memanfaatkan limbah besi yang sudah berkarat seperti penelitian yang dilakukan oleh Pressinawangi N dan Dian (2014). Usaha teknik ecoprint telah berkembang, terutama di daerah pedesaan karena memiliki potensi alam yaitu banyak pepohonan rimbun, tumbuhan subur dan terdapat berbagai macam dedaunan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat produk ecoprint (Dwita & Sarasati, 2020). Konsep ecoprint ini menghasilkan produk yang bersifat personal, terbatas, intim dan eksklusif dibanding menggunakan digital print yang hasilnya cenderung konsisten secara visual, efisien waktu, dan dapat diproduksi secara massal.



Gambar 1. Proses Ecoprint

Beberapa tahapan dari proses ecoprint ini berupa:

1. Proses mordanting. Proses ini bertugas untuk mengeratkan kain serat alam melalui perendaman dengan air panas, batu tawas dan soda abu
2. Proses pewarnaan. Proses ini berperan untuk memberi warna pada kain. Untuk warna-warna tertentu seperti warna merah muda, kuning, merah, yang didapat melalui kayu, atau daun, harus direbus terlebih dahulu
3. Proses ecoprint. Proses ini merupakan proses peletakan motif daun pada kain
4. Pengukusan. Proses pengukusan kain yang telah digulung kuat selama 2 jam berfungsi untuk menempelkan warna motif daun pada kain

Dilihat dari aspek inovasi, inovasi pengembangan atau penambahan bisnis fesyen Ecoprint Panarima, menjadi peluang emas dalam sektor ekonomi Kabupaten Boyolali. Aspek inovasi kerupuk Ecoprint Panarima di jelaskan di bawah sebagai berikut :

1. Ecoprint dalah produk ramah lingkungan. Kain yang digunakan untuk proses ecoprint haruslah kain dengan serat alam seperti katun, rayon, sutra, wool, dan lainnya. Motif dan warna yang digunakan berasal dari alam seperti daun, kayu, akar, buah, dan biji. Bahan pengerat warna (mordanting) juga merupakan bahan yang berasal dari alam seperti batu tawas, batu tunjung, dan batu kapur
2. Ecoprint Panarima ini merupakan salah satu jenis industri tekstil ramah lingkungan yang metode pembuatannya memanfaatkan pewarna alami dari tanin atau zat warna daun, akar atau batang yang diletakan pada sehelai kain, kemudian kain tersebut direbus. Karena mengabil bahan-bahan dari alam, mengharuskan para produsen ecoprint untuk menanam pohon dan tanaman untuk mempermudah proses produksi
3. Dengan menggunakan bahan-bahan organik dari alam, Ecoprint Panarima menciptakan motif dan pola unik yang cantik dan menyatu dengan keajaiban alam. Keunikan ini dapat dimanfaatkan sebagai ikon suatu daerah dalam hal fashion, sehingga Panarima menjadi “produk fashion ecoprint dari Boyolali”
4. Ecoprint Panarima menjadi UMKM yang menjadi sasaran dalam pemasaran melalui digitalisasi media sosial yaitu Instagram karena pada pemasaran ecoprint ini masih belum menggunakan aplikasi-aplikasi untuk dijual atau dipasarkan melalui media sosial tersebut. Proses pesanan yang dilakukan saat sebelum adanya pemasaran melalui Instagram, owner ecprint hanya menggunakan kerabat terdekat melalui mulut ke mulut dan menyebarkan informasi mengenai ecoprint ini hanya melalui aplikasi WhatsApp.



Gambar 2. Produk Panarima



Gambar 3. Instagram Panarima

Produk-produk ecoprint Panarima ini diciptakan melalui kolaborasi Panarima dengan penjahit rumahan dari Desa Tegalmulyo, Desa Butuh, dan Desa Metuk. Semua penjahit rumahan tersebut berkolaborasi dengan Panarima melalui proses *bootstrapping* dan mulut ke mulut. Dengan pemberdayaan, masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki secara maksimal untuk melakukan pembangunan (Utami, Gamaputra, Purba, & Prastyawan, 2017). Pemberdayaan masyarakat memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan memberdayakan potensi-potensi tersebut guna menumbuhkan kemandirian dalam diri masyarakat. Penting untuk diingat bahwa masyarakat memiliki potensi dan kekuatan untuk mencari dan mengelola solusi bagi permasalahan yang dimiliki, oleh karena itu pihak eksternal bertanggung jawab untuk mendorong dan membantu masyarakat dalam mengelola potensi tersebut. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membbangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan (Utami, Gamaputra, Purba, & Prastyawan, 2017).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, terdapat tiga cara yang harus dilakukan (Mustanir, Barisan, & Hamid, 2017). Tiga cara tersebut adalah:

1. Menciptakan suasana yang dapat membuat potensi yang dimiliki masyarakat berkembang. Proses pemberdayaan masyarakat bergantung besar pada potensi dan kemandirian dalam diri masyarakat, oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa potensi yang dimiliki sudah digali dan dikembangkan semaksimal mungkin.
2. Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan memberikan wadah untuk opini dan saran, langkah-langkah yang realistis dan dapat dijangkau, dan target sasaran yang baik. Hal ini dapat diterapkan pada berbagai aspek, baik berupa pemberian akses atau fasilitas. Dengan diberikannya sarana, akses, maupun fasilitas maka masyarakat akan lebih mudah untuk berkembang dan terbuka terhadap perubahan.
3. Memberdayakan masyarakat dengan tujuan melindungi dan membela kebutuhan maupun kepentingan masyarakat yang lemah.

Dari ketiga cara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, kepentingan dan kemandirian masyarakat merupakan aspek yang paling utama untuk diperhatikan. Potensi yang dimiliki masyarakat tidak dapat diacuhkan dan harus dikembangkan secara maksimal untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial yang mungkin ada di sekitar masyarakat. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi masyarakat adalah melalui kegiatan kewirausahaan sosial. Robin & Coulter berpendapat bahwa kewirausahaan merupakan langkah-langkah dimana seorang individu maupun kelompok memanfaatkan usaha yang teratur dan peluang yang ada untuk menciptakan nilai yang dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan dengan cara inovasi dan sifat unik, dan

tidak mempertimbangkan sumber daya yang digunakan saat ini.



Gambar 4. Kolaborasi Panarima dengan Penjahit Rumahan

Namun, kewirausahaan sosial juga memiliki tantangan tersendiri, tantangan tersebut adalah untuk membuat masyarakat menerima ide yang ditawarkan (Dewanto, dkk, 2013). Masyarakat sebagai pelaku utama dari kewirausahaan sosial harus terbuka dan menerima ide yang diberikan untuk benar-benar merealisasikan kegiatan kewirausahaan sosial tersebut. Akan sulit untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kewirausahaan sosial apabila masyarakat tidak bersemangat dalam menjalaninya. Kekurangan semangat dan niat dari masyarakat juga dapat memberhentikan keberlanjutan dari kewirausahaan sosial yang dilakukan. Oleh karena itu, pihak eksternal sebagai enabler harus dapat menarik perhatian dan membangkitkan semangat dari masyarakat untuk berwirausaha sosial.

Peran Panarima sebagai sebuah usaha sosial adalah menjadi *enabler* dan melakukan *empowering*. Sebagai *enabler*, adalah menghubungkan potensi Kabupaten Boyolali untuk memproduksi ecoprint dengan talenta penjahit rumahan. Masyarakat yang bekerja sebagai penjahit rumahan umumnya adalah seorang ibu yang membutuhkan pemasukan tambahan namun tidak dapat meninggalkan rumah karena memiliki kewajiban untuk mengurus anak. Para ibu ini kemudian menggantungkan hidupnya dengan menerima permak pakaian, dimana pendapatan yang diterima sangatlah minim dan tidak pasti. Padahal, para penjahit rumahan ini memiliki kemampuan dan potensi yang bagus apabila diberi kesempatan. Keadaan ini meneruskan tugas Panarima dalam melakukan *empowering*, dimana Panarima bekerja sama dengan penjahit rumahan untuk membuat produk ecoprint bernilai jual tinggi. Kualitas jahitan serta pengetahuan para penjahit rumahan secara tidak langsung turut terasah, dan menaikkan pendapatan mereka secara layak. Efek domino dari kerja sama ini berupa meningkatnya kepercayaan diri dari penjahit rumahan, pendapatan yang bisa menjadi tambahan menjanjikan bagi penjahit rumahan, serta peluang bagi penjahit untuk mengerjakan proyek dari calon pelanggan lain.

Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dengan kewirausahaan sosial adalah seperti membangun berbagai bentuk UMKM yang kreatif berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (bentuk kerajinan maupun produksi makanan) dan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk memperjualkan hasil panen atau memproduksi barang lain dari hasil panen tersebut. Masyarakat juga dapat didorong untuk memanfaatkan peternakan yang mungkin ada di wilayah. Pada intinya, bentuk usaha kewirausahaan sosial dapat disesuaikan dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat menaikkan taraf

hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang memang sudah ada di sekitar, dalam hal ini ecoprint dan penjahit rumahan.

Kewirausahaan sosial mengutamakan misi sosial yang ingin dicapai dan melakukan kegiatannya tidak semata untuk keuntungan finansial saja. Wirausahawan sosial melakukan kegiatan bisnis untuk mendukung tujuan sosial yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan aktivitas kewirausahaan sosial karena kewirausahaan sosial memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkembang dan menjadi mandiri secara finansial. Dalam kewirausahaan sosial, masyarakat didorong untuk menjadi lebih kreatif untuk berinovasi dalam berbisnis. Ketika seorang perempuan yang sudah berkeluarga memiliki penghasilan tambahan, ia cenderung menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya seperti kesehatan, pendidikan, hingga hiburan. Hal ini penting untuk mendukung kemandirian calon generasi muda di Kabupaten Boyolali. Hal inilah yang menguatkan pondasi Panarima untuk berkarya melalui penjahit rumahan.

Kewirausahaan sosial memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah sosial sembari mengembangkan potensi dari dalam diri masyarakat yang belum tergali. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara maksimal dengan kegiatan kewirausahaan sosial karena dalam kegiatan kewirausahaan sosial, masyarakat diberikan wadah untuk merealisasikan ide-ide yang dimiliki dan mengasah kemampuan yang terpendam di dalam masing-masing individu. Tidak hanya potensi yang dapat dimaksimalkan, kewirausahaan sosial juga memberikan jalan bagi masyarakat untuk dapat berdiri sendiri secara mandiri ke depannya, sehingga terdapat unsur keberlanjutan dalam aktivitasnya.

KESIMPULAN

Kewirausahaan menjadi suatu cara bagaimana masyarakat bisa berkembang melalui inovasi yang akan dibawa. Masyarakat meningkatkan dan memperoleh barang jasa juga menjangkau sumber sumber produktif yang ada. Pemberdayaan masyarakat dengan kewirausahaan sosial juga melakukan partisipasi dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan keputusan yang memengaruhi mereka. Melalui konsep usaha sosial, Panarima menggabungkan potensi Kabupaten Boyolali untuk memproduksi ecoprint dnegna talenta dari penjahit rumahan sehingga tercipta produk ecoprint dari Kabupaten Boyolali.

Kewirausahaan sangat membantu untuk mencapai tujuan berupa usaha, inovasi, dan kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan sebuah usaha yang ada. Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana masyarakat menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kehidupannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sangat membutuhkan organisasi yang dapat mengelola dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam masyarakat, baik di masyarakat maupun organisasi yang lahir di masyarakat.

Panarima melalui kewirausahaan sosial turut melakukan pemberdayaan sebagai enabler dan melakukan empowering bagi penjahit rumahan di Kabupaten Boyolali. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan ini adalah masyarakat yang mandiri dan mampu melaksanakan program peningkatan ekonomi dan tingkat kesejahteraan hidup. Produk-produk ecoprint dari Panarima merupakan bentuk inisiatif dalam masyarakat seperti mencari akses mempelajari dan menerapkan usahan sosial yang lebih baik sehingga dapat memaksimalkan dampak positif pemberdayaan yang telah dilakukan.

REFERENSI

- Agung, S. (2023). Konsep Inti Kewirausahaan. Kewirausahaan (Era Society 5.0). http://eprints.unm.ac.id/30130/1/2023_Buku%20Digital%20-%20KEWIRAUSAHAAN%20%28ERA%20SOCIETY%205.0%29.pdf#page=16
- Akif Khilmayah & Arni Surwanti (2018). Pemberdayaan Ekonomi Aktivis Aisyiyah Melalui Pelatihan Ecoprint Ramah Lingkungan. Available online at <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/301/183>.
- Bornstein, D. & Davis, S.(2010). Social entrepreneurship: What everyone needs to know, teaching notes. New York: Oxford University Press.
- Dwita Anja Asmara & Sarasati Melani (2020). Penerapan Teknik Ecoprint pada Dedaunan Menjadi Produk Bernilai Jual. Jurnal Pengabdian Seni. DOI:<https://doi.org/10.24821/jas.v1i2.4706>
- Endah Saptutyningasih, Berli Paripurna Kamiel (2019). Pemanfaatan Bahan Alami untuk Pengembangan Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif. Prosiding Seminar Nasional Unimus. Vol. 2 2019. Available online at : <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/396/399>.
- Flint, I. 2008. Eco Colour. Millers Point. Murdoch Books. Available online at: https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9781741960792&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan: Konsep, karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan generasi Muda. PILAR. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Hikmah, M., & Wahyuni, N. (2023). Sintesis Fotokatalis TiO₂ untuk Degradasi Zat Warna Sintetis Metilen Biru dengan Bantuan Sinar Tampak. Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/view/70903>
- J. K. D.A. Yaseen & M.Scholz. 2018. Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents: a critical review. International Journal of Environmental Science and Technology volume 16, pages 1193–1226. Available online at: <https://doi.org/10.1007/s13762-018-2130-z>.
- Kant, R. 2012. Textile Dyeing Industry an Environmental Hazard, Open Access journal Natural Science, 4(1), Article ID :17027, 5 pages, DOI: 10.4236/ns.2012.41004.
- Khasbulloh, M. W., Suzano, R., & ... (2023). Peta Keterkaitan Konsep dalam Penelitian Kepemimpinan Kewirausahaan: Analisis Bibliometrik dan Co-occurrence. Sansara <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/smb/article/view/219>
- Prabawanti, B. E., & Herman, S. (2019). Sukses Membangun Kewirausahaan Sosial: Konsep, Teori, &Praktik. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UZSSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA127&dq=konsep+kewirausahaan&ots=Bj473sPGqw&sig=REpWHbEu2Axsc_Rf8X7U VmSHmk](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UZSSDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA127&dq=konsep+kewirausahaan&ots=Bj473sPGqw&sig=REpWHbEu2Axsc_Rf8X7U VmSHmk)
- Rahayu, S. S. S., Kurniawan, M. M. W., SE, M. E., SE, M., & ... (2023). Konsep Dasar KEWIRAUSAHAAN. books.google.com.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Oi7oEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA12&dq=konsep+kewirausahaan&ots=f5PbEwNL18&sig=fDBCFoionqrczoVw8yX1UfrRF2M>

- Rahim, A. R., & Basir, B. (2019). Peran Kewirausahaan Dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Bangsa. *Jurnal Economic Resource*, 1(2), 130-135.
- Rahmalia, S. (2019). Efisiensi Adsorpsi Beberapa Zat Warna Sintetis Golongan Azo Menggunakan Hidroksiapatit. *digilib.unri.ac.id*.
https://digilib.unri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=86411&keywords=
- SABAH, K. D. I. (2019). EKSPLOKASI ZAT WARNA ALAM BATIK DALAM. *International Journal*. https://www.researchgate.net/profile/Erren-Baeren/publication/338483292_EXPLORATION_NATURAL_BATIK_COLOR_IN_CONTEXT_OF_COLOR_ETHNIC_TRADITION_IN_SABAH/links/6103f7d91e95fe241a99bd7f/EXPLORATION-NATURAL-BATIK-COLOR-IN-CONTEXT-OF-COLOR-ETHNIC-TRADITION-IN-SABAH.pdf
- Setiyawati, D., Simpen, I. N., & Ratnayani, O. (2020). Fotodegradasi Zat Warna Limbah Cair Industri Pencelupan Dengan Katalis Zeolit Alam/TiO₂ Dan Sinar UV. *Journal of Applied Chemistry*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/cakra/article/download/62800/35942>
- Shofiyani, A., Rahmiyati, Y., & ... (2020). Nanosilika Berbahan Dasar Batu Padas Sebagai Adsorben Zat Warna Sintetis Rhodamin B. *Indonesian Journal of ...*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijcs/article/view/42027>
- Sudarso, A., Arfandi, S. N., Sudarmanto, E., & ... (2022). Kewirausahaan: Konsep dan Strategi. *repository.bungabangsacirebon.ac*
<https://repository.bungabangsacirebon.ac.id/xmlui/handle/123456789/1204>
- Suharto, Edi. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Sulitiyani, Teguh, & Ambar. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jogjakarta: Gava Media.
- Ulin Naini & Hasmah 2021. Penciptaan Tekstil Teknik Ecoprint Dengan Memanfaatkan Tumbuhan Lokal Gorontalo. Available online at: <https://journal.isi>
- Wahyu, R. N. S. &. (2021). Metode Penelitian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis dan Aplikatif. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Wardani, N., Siahaan, J., & ... (2022). Analisis Spektra UV-Visible Senyawa Bahan Alam Tersensitasi Zat Warna: Pengembangan Modul Praktikum Kimia Komputasi. *Jurnal Inovasi*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2635051&val=18950&title=Analisis%20Spektra%20UV-Visible%20Senyawa%20Bahan%20Alam%20Tersensitasi%20Zat%20Warna%20Pengembangan%20Modul%20Praktikum%20Kimia%20Komputasi>